BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menafsirkan tujuan pernikahan secara normatif dengan menekankan pentingnya ketenangan, kasih sayang serta keberlangsungan keturunan sebagai bagian integral dari pernikahan. Dalam perspektif ini reproduksi dipandang sebagai tujuan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari institusi pernikahan. Dengan demikian keberadaan anak menjadi salah satu indikator tercapainya tujuan pernikahan sebagaimana yang dikehendaki dalam ajaran Islam. Sebaliknya Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal Al-Qur`an* memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dengan menekankan dimensi spiritual, psikologis dan sosial dalam pernikahan. Beliau memandang bahwa ketenangan jiwa dan keharmonisan hubungan suami istri merupakan inti utama dari tujuan pernikahan. Penekanannya tidak terletak pada aspek reproduksi semata melainkan pada terciptanya keseimbangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Perbandingan kedua tafsir tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam memandang pernikahan sebagai sarana mencapai *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, namun terdapat perbedaan dalam penekanan. Ibnu Katsir lebih menekankan dimensi biologis dan keberlanjutan generasi sementara Sayyid Qutb lebih kepada aspek psikologis dan sosial. Perbedaan ini mencerminkan dinamika penafsiran *Al-Qur`an* yang dapat berkembang sesuai dengan konteks zaman.

Relevansi Q.S. ar-Rum/30: 21 terhadap fenomena *childfree* terletak pada pemahaman bahwa tujuan pernikahan tidak hanya bersifat biologis tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran *Al-Qur`an* memiliki *fleksibilitas* dalam menjawab tantangan zaman selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan. Fenomena *childfree* dalam perspektif Ibnu Katsir cenderung tidak sejalan dengan tujuan pernikahan yang menekankan pentingnya keturunan. Keberadaan anak dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia dan sarana untuk menjaga keberlangsungan umat. Oleh karenanya pilihan untuk tidak memiliki anak dapat dinilai sebagai penyimpangan dari tujuan ideal pernikahan dalam Islam. Sementara dalam perspektif Sayyid Qutb fenomena *childfree* dapat dipahami secara lebih *fleksibel* selama tujuan utama pernikahan yakni terciptanya ketenangan dan keharmonisan tetap terjaga. Pendekatan ini memberikan ruang interpretasi yang lebih kontekstual terhadap realitas sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam *Al-Qur`an*.

B. Saran

Tujuan pernikahan pada kehidupan modern mulai mengalami pergeseran makna terlebih dengan adanya fenomena *childfree*. Beberapa tahun belakangan ini topik mengenai *childfree* sedang ramai diperbincangkan dan telah banyak diteliti oleh banyak penulis. Penelitian-penelitian tersebut banyak dikaji menggunakan pendekatan psikologi, sosiologi dan agama tentunya. Penulis disini juga melakukan penelitian terkait tujuan pernikahan yang dikaitkan dengan isu modern yakni *childfree*. Penulis menyadari bahwasanya akan ada kekurangan yang harus

diperbaiki secara substansial dan teknis sehingga memerlukan penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang diharapkan dapat mengungkap kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini sehingga diharapkan menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih menarik dengan menjadikan *mufassir* perempuan seperti Amina Wadud sebagai referensi utama untuk mengkaji *childfree* dalam perkembangan zaman dengan menggunakan perspektif gender.